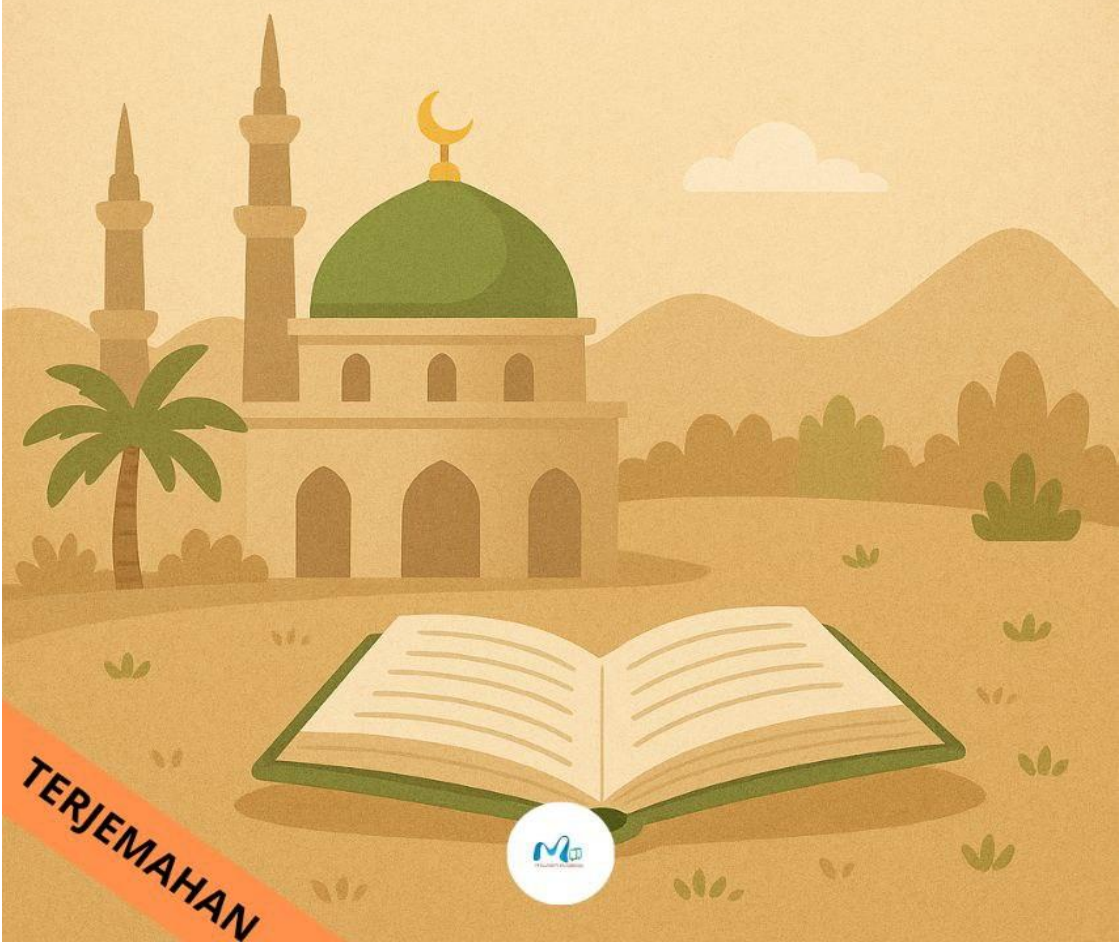


Prof. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad

10 PILAR DALAM MENDIDIK ANAK



TERJEMAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

10 Pilar

DALAM MENDIDIK ANAK

Judul Asli:

عشر ركائز في تربية الأبناء

Penulis:

Syaikh Prof. Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-
Abbad

Penerjemah:

Muh. Rujib Abdullah, S.H., M.Pd.

Penerbit:

Muslim Inspiring

E-Book ini gratis dan tidak diperjual belikan!!!!

Ingin membantu dakwah kami?

Silahkan kirim ke kami melalui rekening:

 No. Rekening : 3653378250

 Nama : Sdr MUH RUJIB ABDULLAH

 Bank : Bank Syariah Indonesia

 Untuk konfirmasi : 085725528414

Daftar Isi

Muqoddimah Penulis	1
Pilar Pertama: Memilih Istri yang Shalihah	8
Pilar Kedua: Menanamkan Akidah dan Iman	11
Pilar Ketiga: Memperbanyak Doa	16
Pilar Keempat: Melindungi Anak dengan Dzikir	20
Pilar Kelima: Memilih Nama yang Baik	22
Pilar Keenam: Berlaku Adil pada Semua Anak	24
Pilar Ketujuh: Lemah Lembut dan Penyayang	27
Pilar Kedelapan: Memberi Nasihat dan Bimbingan	30
Pilar Kesembilan: Memilih Teman yang Baik	36
Pilar Kesepuluh: Keteladanan yang Baik	38
PENUTUP	43

Muqoddimah Penulis

Bismillahirrahmanirrahim

Syaikh Prof. Dr. Abdurrazzaq Bin Abdul Muhsin Al-

Abbad Al-Badr

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada hamba, utusan, dan kekasih-Nya, Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan sahabatnya. ***Amma Ba'du***

Sesungguhnya di antara kewajiban terpenting dan amanah besar yang harus diperhatikan oleh seorang hamba dalam kehidupan ini adalah (anak-anaknya); mulai dari mendidik, membimbing, mengarahkan, dan membina mereka. Anak-anak termasuk amanah agung yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk dijaga dan dipelihara, sebagaimana firman-Nya tentang ciri-ciri orang beriman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki” [As-Syura: 49)

Allah ﷻ telah menjadikan mereka sebagai amanah dan memerintahkan orang tua untuk memenuhi hak-hak anak mereka dan menjadikannya sebagai ujian. Jika orang tua menunaikan kewajiban ini dengan baik, mereka akan mendapat pahala besar di sisi Allah ﷻ. Namun, jika mereka lalai, maka mereka telah menempatkan diri mereka untuk mendapatkan hukuman sesuai kelalaiannya.

Allah ﷻ juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras..” [QS. At-Tahrim: 6]

Ayat ini menjadi dasar penting tentang kewajiban menjaga, mendidik, dan memperhatikan kondisi anak.

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* berkata dalam menafsirkan ayat ini:

عَلِّمُوهُمْ، وَادَّبُوهُمْ

"Didiklah mereka dan ajarilah mereka." ¹

Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya tanggung jawab ini dalam sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban."²

¹ Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam "Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an" (23/132)

² Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam "Shahih"-nya (no. 893) dan Muslim dalam "Shahih"-nya.

Pada sabda beliau "Setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban" mengingatkan bahwa Allah ﷻ akan meminta pertanggungjawaban setiap hamba pada Hari Kiamat. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa orang tua akan ditanya tentang anaknya sebelum anak ditanya tentang orang tuanya, karena anak memiliki kewajiban untuk menunaikan hak orang tua begitu pula orang tua berkewajiban memberikan hak anaknya atas diri mereka.³

Ibnu Umar berkata: "Didiklah anakmu, karena kamu akan ditanya tentang bagaimana kamu membesarkannya, apa yang kamu ajarkan, dan dia juga akan ditanya tentang bakti dan ketaatannya kepadamu."⁴

Sebagaimana Allah ﷻ memerintahkan anak-anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya" [QS. Al-Ankabut: 8]

³ Disebutkan pada kitab Tuhfatul Maulud fi Ahkami Al-Maulud karya Ibnu Qoyyim (hal. 229)

⁴ Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Sunan Al-Kubro (5163)

tetapi Allah ﷻ juga memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ yang ditujukan kepada para orang tua:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu.” [QS. An-Nisa: 9]

“Wasiat Allah ﷻ kepada orang tua agar memperhatikan hak-hak mereka lebih dahulu dibandingkan wasiat/perintah Allah ﷻ yang ditujukan kepada anak-anak mereka”⁵

Nabi kita menjelaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar pada anak-anak mereka, baik dalam keyakinan, adab, akhlak, maupun kepribadian. Beliau bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ،
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا
جَذْعَاءَ؟

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), lalu orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan yang melahirkan anaknya

⁵ Disebutkan pada kitab Tuhfatul Maulud fi Ahkami Al-Maulud karya Ibnu Qoyyim (hal. 229)

dalam keadaan sempurna apakah kalian melihat cacat padanya?"

Perumpamaan ini sangat jelas. Seekor hewan biasanya melahirkan anak dalam keadaan sehat tanpa cacat. Tidak ada cacat, potongan pada tangannya, telinganya, atau kakinya. Adapun adanya cacat pada hewan tersebut itu karena kelalaian atau perbuatan pemiliknya.

Demikian pula anak manusia. Mereka lahir dalam keadaan fitrah. Jika kemudian mereka belajar dusta, curang, atau menyimpang, itu disebabkan oleh pengaruh eksternal:

1. Pendidikan yang buruk
2. Kelalaian orang tua
3. Pengaruh luar (seperti teman yang buruk)

Karena pentingnya amanah ini, saya menyebutkan 10 pilar utama yang harus diperhatikan kedua orang tua hendaknya memperhatikan hal ini agar tercapai bagi mereka tujuan yang mulia dan maksud yang agung ini (pendidikan anak). Namun, taufik (pertolongan) hanyalah di tangan Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Pilar Pertama: Memilih Istri yang Shalihah

Salah satu pilar terpenting dalam pendidikan anak adalah memilih istri yang shalihah, bahkan sebelum anak tersebut lahir. Hendaknya engkau (calon suami) bersungguh-sungguh memilih seorang wanita yang dikenal dengan ketaqwaan dan kebaikan agamanya, karena ia akan menjadi penolong dalam mendidik anak-anakmu, serta membesarkan mereka dengan pembinaan yang baik. Bahkan jika istri tidak secara aktif membantu suami dalam mendidik anak, setidaknya ia tidak akan merusak agama dan akhlak mereka.

Oleh karenanya terdapat anjuran dari Rasulullah ﷺ untuk memilih wanita yang memiliki agama. Sebagaimana bersabda beliau:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا،
فَأُظْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang kuat agamanya, niscaya kamu beruntung."⁶

Terdapat juga hadits yang shahih beliau bersabda:

⁶ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya (5090) dan Muslim dalam Shahih-nya (1466)

مَنْ رَزَقَهُ اللَّهُ امْرَأَةً صَالِحَةً، فَقَدْ أَعَانَهُ عَلَى شَطْرِ دِينِهِ،
فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الشَّطْرِ الْبَاقِي

"Barangsiapa diberi Allah ﷻ istri yang shalihah, maka sungguh Allah ﷻ telah menolongnya pada separuh agamanya. Maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah ﷻ pada separuh yang lain."⁷

Istri yang shalihah adalah salah satu sumber kebahagiaan terbesar di dunia, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Di antara kebahagiaan anak Adam adalah istri yang shalihah."⁸

Perempuan solehah menjadi bagian dari kebahagiaan seseorang karena ia memiliki sifat-sifat mulia yang tidak dimiliki perempuan lain. Sifat-sifat tersebut adalah:

- Keikhlasan
- Kejujuran
- Amanah
- Menepati Janji

⁷ Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (3/552), dan ia berkata: "Sanadnya shahih." Sedangkan Al-Albani dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib (2/404) mengatakan: "Hasan lighairihi."

⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad (no. 1445), dan Al-Albani berkata dalam Shahih At-Targhib wa At-Tarhib (2/403): "Shahih lighairihi."

- Menjaga Harta
- Menghormati Suami
- Menjaga kehormatan
- Pandai mendidik anak

Kemudian, kebaikan (istri shalihah) itu biasanya berpengaruh pada anak-anak karena besarnya perhatian, pengasuhan, dan bimbingan yang terus-menerus dari sang ibu. Ini pun termasuk bagian dari kebahagiaan yang Allah ﷻ anugerahkan melalui istri shalihah.

Pilar Kedua: Menanamkan Akidah dan Iman

Akidah dan iman adalah pondasi utama yang menjadi landasan seluruh amal perbuatan. Jika pondasi ini kuat, maka seluruh amalan yang terbangun di atasnya akan baik dan menghasilkan buah yang bermanfaat. Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا
هِيَ مِنْ قَرَارٍ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”

“Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun” [QS. Ibrahim: 24-25]

Sebagaimana pohon yang akan mati jika akarnya dicabut, demikian pula iman seseorang akan sia-sia tanpa tauhid. Posisi tauhid dalam agama seperti akar bagi pohon atau pondasi bagi bangunan. Oleh karena itu, banyak nash dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya menanamkan aqidah yang selamat dan keimanan yang benar dalam diri anak sejak kecil.

Di antara contohnya adalah apa yang Allah ﷻ sebutkan dalam nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya -saat ia menasihatinya- dan penekanannya pada pondasi agung ini. Bahkan, hal itu merupakan perkataan pertama yang Luqman sampaikan kepada anaknya:

يٰۤاِبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

"Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar." [QS. Luqman: 13]

Maka Luqman memulai wasiat ini dengan melarang anaknya dari syirik dan memperingatkannya akan bahayanya. Hal itu karena syirik adalah dosa paling berbahaya, yang dapat menghapus semua amal kebaikan.

Syirik adalah: menyamakan selain Allah ﷻ dengan Allah dalam hal apapun yang merupakan hak khusus Allah ﷻ. Sebagaimana Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang musyrik, bahwa ketika mereka masuk neraka pada Hari Kiamat, mereka akan berkata dengan penuh penuh kesedihan dan penyesalan:

تَاللّٰهِ اِنْ كُنَّا لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ
اِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

"demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata"

"karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam". [QS. Asy-Syu'ara 97-98]

Luqman juga mengingatkan anaknya tentang pengawasan Allah ﷻ dan pengetahuan Allah ﷻ dalam segala hal:

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." [QS. Luqman: 16]

Ini adalah pengingat bagi orang tua untuk mengajarkan anak agar selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ, dan Allah ﷻ melihat apapun yang mereka lakukan.

Maka, menanamkan akidah ini dalam jiwa anak-anak adalah upaya memantapkan derajat ihsan dalam diri mereka, sekaligus menyiapkan mereka untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah ﷻ dalam setiap perbuatan—terutama di zaman sekarang, di mana gadget telah merajalela dan menjadi sarana penyebaran racun serta bencana besar.

Dan Nabi ﷺ telah bersungguh-sungguh dalam menjelaskan akidah-akidah ini serta menanamkannya dalam jiwa generasi muda. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*a, beliau berkata:

"Aku pernah membonceng di belakang Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda kepadaku:

يَا غُلَامُ إِنِّي مُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ وَإِذَا سَأَلْتَ فَلتَسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجُفَّتِ الصُّحُفُ

'Wahai anak, aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah ﷻ, niscaya Dia akan menjagamu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah ﷻ. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah ﷻ. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan mampu memberimu manfaat kecuali apa yang telah Allah ﷻ tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan mampu mencelakakanmu kecuali apa yang telah Allah ﷻ tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.'"⁹

⁹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Al-Jami' (no. 2516), dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Al-Misykat (5302)

Pilar Ketiga: Memperbanyak Doa

Doa untuk anak termasuk pilar terpenting dalam mendukung kebaikan dan keistiqomahan mereka. orang tua sepatutnya memohon kepada Allah ﷻ keturunan yang shaleh. Setelah dikaruniai anak, mereka pun harus terus mendoakan: agar buah hati mereka mendapat petunjuk, menjadi pribadi baik, teguh dalam jalan lurus, dan kokoh dalam agama sebagaimana dicontohkan para Nabi ﷺ.

1. Allah ﷻ mengabarkan bagaimana doa Nabi Ibrahim:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku keturunan yang termasuk orang-orang yang shaleh." [QS. Ash-Shaffat: 100]

Doa beliau yang lainnya:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat"
[Ibrahim: 40]

2. Doa Nabi Zakaria:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa” [QS. Ali Imran: 38]

3. Allah ﷻ juga memuji hamba-hamba-Nya yang mana mereka berdoa:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” [QS. Al-Furqan: 74]

Dan di antara nikmat serta kemurahan Allah ﷻ adalah Dia menjadikan doa orang tua untuk anak-anaknya sebagai doa yang mustajab (dikabulkan) dan tidak ditolak, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ،
وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"Tiga doa yang mustajab tanpa keraguan: doa orang tua untuk anaknya, doa orang yang bepergian, dan doa orang yang dizalimi."¹⁰

Perlu diperhatikan juga dalam hal ini: Hendaknya kedua orang tua benar-benar menghindari mendoakan keburukan untuk anak-anak mereka, terutama saat marah. Jangan terburu-buru melontarkan doa buruk untuk anak, karena bisa saja doa itu dikabulkan, yang kemudian akan mereka sesali dengan penyesalan yang mendalam.

Rasulullah ﷺ memperingatkan akan hal tersebut:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ ، لَا تُؤَافِقُوا مِنْ اللَّهِ سَاعَةً نِيْلٌ فِيهَا عَطَاءٌ فَيُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, anak-anak kalian, atau harta kalian. Bisa saja doa itu bertepatan dengan waktu mustajab sehingga Allah ﷻ mengabulkannya." ¹¹

dan juga firman Allah ﷻ:

وَيَدْعُ الْإِنْسُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسُ عَجُولًا

¹⁰ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya (no. 1536) dan At-Tirmidzi dalam Al-Jami' (no. 1905) Dan dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Silsilah al-Shahihah (no. 596)

¹¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (3009)

"Dan manusia (sering kali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." [QS. Al-Isra: 11]

- Qatadah As-Sadusi berkata: "Ada orang yang mendoakan keburukan untuk anak dan hartanya, lalu Allah ﷻ mengabulkannya hingga ia binasa."¹²
- Imam Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan: "Ini menunjukkan kebodohan manusia yang terburu-buru mendoakan keburukan untuk dirinya, anak-anaknya, dan hartanya saat marah. Mereka bersegera mendoakan keburukan sebagaimana tatkala mereka berdoa untuk kebaikan"¹³

¹² Disebutkan dalam kitab Jamiul bayan 'an takwilil qur'an karya At-Thabari (14/513)

¹³ Disebutkan dalam kitab Taisirul Karimir Rahman karya Syaikh As-Sa'di (Hal. 454)

Pilar Keempat: Melindungi Anak dengan Dzikir

Di antara pilar-pilar penting dalam pendidikan anak adalah: kesungguhan orang tua dalam membentengi anak-anak mereka dengan dzikir-dzikir syar'i dan wirid-wirid nabawi. Sungguh, hal ini memiliki pengaruh besar bagi anak-anak; baik dalam hal penjagaan diri, kebaikan akhlak, maupun perlindungan dari fitnah dan berbagai keburukan.

Dan sungguh, syariat telah memerintahkan bagi kedua orang tua untuk mempersiapkan perlindungan bagi anak keturunan mereka sebelum anak-anak itu terlahir ke dunia. Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* berkata, Rasulullah bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ
جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، ثُمَّ قُدِّرَ أَنْ
يَكُونَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

"Jika salah seorang dari kalian hendak mendatangi istrinya, ucapkan: '*Bismillah, ya Allah ﷻ jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari rezeki yang Engkau karuniakan kepada kami.*' Jika Allah ﷻ menakdirkan lahirnya anak dari hubungan itu, setan tidak akan bisa mencelakakannya selamanya."¹⁴

¹⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih-nya (6388) dan juga oleh Muslim (1434)

Kalimat pada doa tadi "*Dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami*" merupakan benteng perlindungan yang kuat bagi anak-anak. Dengan doa ini, mereka akan terlindungi dari kejahatan setan dan tipu dayanya.

Kemudian setelah Allah ﷻ menganugerahkan anak kepada kedua orang tua, hendaklah mereka secara konsisten melindungi anak-anak mereka dengan *ta'awudz* (permohonan perlindungan kepada Allah ﷻ) dan *tahsin* (pembentengan spiritual). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Nabi ﷺ biasa memohonkan perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain:

أَعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ
كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

"Aku lindungi kalian berdua dengan kalimat Allah ﷻ yang sempurna dari setiap setan dan pengganggu."

Kemudian beliau bersabda: "Dahulu ayah kalian (Nabi Ibrahim) pun memohon perlindungan dengan doa ini untuk Ismail dan Ishaq."¹⁵

¹⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih al-Bukhari (3371) dan Abu Dawud dalam Sunan Abu Dawud (4737) dengan lafaz (redaksi) milik Abu Dawud.

Pilar Kelima: Memilih Nama yang Baik

Salah satu faktor pendukung utama dalam membina anak secara islami adalah memilihkan nama-nama baik yang menghubungkan mereka dengan ketaatan kepada Allah ﷻ. Seperti nama:

Abdullah (Hamba Allah)

Abdurrahman (Hamba Yang Maha Pengasih)

Muhammad (yang terpuji)

Shalih (yang saleh)

Dan nama-nama baik lainnya yang senantiasa mengingatkan pada: Keterikatan dengan kesalehan, Semangat beribadah, dan Sifat-sifat terpuji. Di mana nama yang baik akan mempengaruhi kepribadian anak (sesuai pepatah Arab: "Setiap orang mendapat pengaruh dari namanya").

Sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

"Nama paling dicintai Allah ﷻ adalah Abdullah dan Abdurrahman."¹⁶

Sangat tepat jika orang tua menjelaskan kepada anaknya tentang makna namanya dan alasan mengapa

¹⁶ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih Muslim (2132).

nama tersebut dicintai Allah ﷻ. Misalnya, jika namanya 'Abdullah (Hamba Allah), orang tua bisa mengatakan: *“Kamu adalah Abdullah (Hamba Allah) - Dzat Yang menciptakanmu, mengadakanmu, dan melimpahkan segala nikmat-Nya yang tak terhitung ini. Semua karunia itu mewajibkanmu untuk senantiasa bersyukur dan taat kepada Allah ﷻ.”* Dan jika nama anak sesuai dengan nama salah seorang Nabi ﷺ atau sahabat mulia, maka sangat baik untuk sering menceritakan kisah teladan Nabi ﷺ atau sahabat tersebut beserta tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Sertakan selalu nilai-nilai luhur dan akhlak mulia dari kisah mereka, agar anak terdorong untuk berusaha menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji itu, dan meneladani pemilik nama tersebut. Maka hendaknya dilakukan untuk semua nama-nama baik lainnya.

Pilar Keenam: Berlaku Adil pada Semua Anak

Menjaga keadilan antar anak dan menghindari yang namanya diskriminasi merupakan pilar terpenting dalam pendidikan anak. Ketika seorang ayah tidak adil dalam memperlakukan anak-anaknya, hal itu akan menimbulkan permusuhan, iri hati, dan kebencian di antara mereka. Sebaliknya, jika orang tua konsisten bersikap adil, ini akan menjadi penyebab terbesar tumbuhnya kasih sayang antar saudara, saling mencintai di antara mereka, dan menjadikan mereka berbakti kepada orang tuanya.

Terdapat hadis yang disebutkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih-nya dari sahabat Nu'man bin Basyir bahwa bapaknya memberi hadiah khusus pada anaknya. Dan ibunya meminta kepada ayahnya agar meminta Rasulullah ﷺ menjadi saksi atas hal tersebut. Maka ketika dia datang kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Apakah semua anakmu kamu beri seperti ini?" Ayah itu menjawab: "Tidak." Nabi ﷺ bersabda: "Bertakwalah kepada Allah ﷻ dan berbuat adillah pada semua anakmu!"¹⁷

dalam riwayat yang dibawa oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah berkata kepadanya:

¹⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih-nya (2587)

أَلَيْسَ يَسْرُكَ أَنْ يَكُونُوا لَكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذَا

"Tidakkah engkau senang jika mereka semua sama-sama berbakti kepadamu?". Dia menjawab: "Tentu". Maka Nabi ﷺ bersabda: "Kalau begitu, jangan (lakukan ini)." ¹⁸ dalam riwayat lainnya disebutkan, Rasulullah bersabda:

لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ

"Aku tidak mau menjadi saksi atas ketidakadilan." ¹⁹ kemudian dalam riwayat lain juga disebutkan:

فَأَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي

"Maka mintalah saksi lain untuk hal ini." ²⁰

"Ucapan Nabi ﷺ ini merupakan ancaman tegas bagi sang ayah (yang ingin berbuat tidak adil). Karena, mana mungkin ada muslim berhati bersih yang mau bersaksi atas sesuatu yang sudah Nabi ﷺ tetapkan sebagai kezaliman (jūr), perbuatan tercela, menyelisihi bentuk ketakwaan, dan pengkhianatan terhadap keadilan?!" ²¹

Ini merupakan peringatan keras tentang bahaya pilih kasih dan ketidakadilan terhadap anak-anak, sekaligus penjelasan tentang dampak buruknya yang

¹⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (1623)

¹⁹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih-nya (2650) dan Muslim dalam Shahih-nya (1623)

²⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (1623)

²¹ Disebutkan dalam kitab Kitab l'ām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (4/133)

meliputi: ketidak baktian anak, putusnya hubungan silaturahmi antar saudara, permusuhan dan saling mengucilkan dalam keluarga.

Pilar Ketujuh: Lemah Lembut dan Penyayang

Salah satu fondasi utama dalam mendidik anak adalah bersikap lembut, penuh kasih, dan memperlakukan mereka dengan rahmat serta kebaikan. Orang tua harus menghindari kekerasan, sikap kasar, dan menjauhi perilaku kaku, karena Nabi ﷺ bersabda:

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ ، وَلَا نُزْعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ
"Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (membuatnya indah), dan tidak dicabut dari sesuatu melainkan ia akan menjelekkaninya."

Kasih sayang dan kelembutan ini harus dimulai sejak anak-anak masih kecil (bahkan sejak usia dini), dan terus berlanjut serta konsisten menyertai mereka. Sebab, inilah yang menjadikan anak-anak dekat dengan orang tua dan mencintai mereka. Dengan adanya kedekatan dan cinta ini, maka akan mudah mengarahkan anak kepada kebaikan, nasihat menjadi lancar diterima, respons dan penerimaan mereka pun akan baik.

Banyak sekali nash-nash dari Sunnah Nabi ﷺ yang menjelaskan prinsip kelembutan ini. Diriwayatkan dari Abu Hurairah: Suatu hari Nabi ﷺ mencium cucunya Hasan bin Ali dan saat itu Al-Aqra' bin Habis sedang

duduk di dekatnya. Al-Aqra' berkata: "Aku punya 10 anak, tak pernah sekalipun aku mencium mereka". Nabi ﷺ memandangnya dan bersabda: *"Barangsiapa tidak menyayangi, tidak akan disayangi (oleh Allah ﷻ)"*²²

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu anha* beliau berkata: Seorang badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata:

"Kalian benar-benar mencium anak-anak kecil? Kami tidak melakukan itu!". Nabi ﷺ menjawab: "Apakah aku mampu menjadikan pada hatimu rasa kasih sayang setelah Allah ﷻ menghilangkannya?"²³

Diriwayatkan dari Ummu Fadhl: Ia membawa Hasan bin Ali yang masih kecil kepada Nabi ﷺ, Nabi ﷺ menggendongnya di dada. Tiba-tiba Hasan kecil kencing membasahi pakaian Nabi ﷺ. Aku berkata (Ummul Fadhl): "Aku segera memukul pundak Hasan kecil". Nabi ﷺ segera menegur: "Berlemah lembutlah kepada anakku (Hasan)! Semoga Allah ﷻ merahmatimu".²⁴

Yang menunjukkan pentingnya kelembutan & kasih sayang kepada anak dan hal itu menjadi jalan menuju surga serta pembebasan dari neraka sebagaimana diriwayatkan oleh Ummul Mukminin

²² Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih-nya (5997)

²³ Diriwayatkan oleh Bukhari (5998)

²⁴ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (26875 & 26878) dengan sanad yang shahih.

Aisyah: "Seorang wanita miskin datang kepadaku membawa dua anak perempuannya. Kuberikan padanya tiga butir kurma. Wanita itu lalu memberikan masing-masing satu kurma untuk kedua anaknya, dan mengangkat satu kurma ke mulutnya untuk dimakannya sendiri. Tiba-tiba kedua putrinya meminta lagi. Maka dibelahnya kurma yang hendak dimakannya itu untuk dibagi kepada mereka. Aku takjub melihat perbuatannya, lalu kusampaikan hal ini kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun bersabda:

'Sungguh Allah ﷻ telah menetapkan baginya Surga karena perbuatan itu, atau membebaskannya dari Neraka'."²⁵

²⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya (2630)

Pilar Kedelapan: Memberi Nasihat dan Bimbingan

Di antara pilar utama pendidikan anak yang agung adalah konsisten dalam memberikan nasihat dan bimbingan, terutama untuk hal-hal mulia (ma'ali al-umur), akhlak mulia (makārim al-akhlāq), dan memberikan prioritas pendidikannya pada perkara aqidah, kewajiban Islam (faraidh) & rukun-rukunnya, dan perintah-perintah syar'i lainnya. Begitu pula ketika melarang pada perkara yang dilarang maka memulai nasehat dari dosa-dosa besar, larangan-larangan syar'i. Aspek-aspek di atas harus mendapat porsi terbesar dalam nasehat dan bimbingan. Barulah setelah itu orang tua memberikan nasehat dan bimbingannya pada perkara yang itu adalah perkara yang bermanfaat untuk kondisinya (dari perkara dunia) seperti makanan, pakaian, dll.

Di antara nasehat-nasehat paling bermakna, bermanfaat, dan tepat sasaran adalah apa yang Allah ﷻ sebutkan dalam Kitab-Nya tentang wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam Surah Luqman. Di mana pola pendidikan yang beliau ajarkan dimulai dengan pondasi tauhid. Kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dan setelah itu. Kemudian Lukman menasehati anaknya tentang maha luasnya ilmu Allah ﷻ yang meliputi seluruh ciptaan-Nya.

Ini merupakan isyarat penting akan keharusan senantiasa merasa diawasi oleh Allah ﷻ (muraqabah) dalam setiap perbuatan. Kemudian Luqman menasehati anaknya untuk menegakkan shalat sebagai ibadah jasmani teragung, lalu mengakhiri wasiatnya dengan bimbingan tentang sejumlah akhlak luhur dan perkara-perkara mulia. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَتَاكَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَاءَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia

dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” [QS. Luqman: 13-19]

Para Nabi ﷺ dan orang-orang saleh telah konsisten menerapkan metode pendidikan ini, sebagaimana tergambar dalam wasiat sebelumnya. Allah

ﷺ pun mengisahkan tentang dua Nabi-Nya, Ibrahim dan Ya'qub, dengan firman-Nya:

وَوَصَّيْهِمَا بِنَبِيِّهِمَا وَقَالَ إِنِّي لَمَّا عَلَّمْتُ لَكُمْ
الْدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ إِلَهُكَ وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata):
"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah ﷻ telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"*

*"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya:
"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" [QS. Al-Baqarah: 132-133]*

Begitu juga Allah ﷻ memuji Nabi Ismail dengan sifatnya yang selalu memerintahkan keluarganya untuk

menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَكَانَ يُأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

“Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.” [Maryam: 55]

Allah ﷻ juga memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk konsisten menunaikan shalat wajib dan memerintahkan keluarganya melakukannya, serta mendorong mereka untuk tetap menjaganya, sebagaimana firman-Nya:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” [Thaha: 132]

Dan termasuk dalam bentuk pembimbingan dan nasehat untuk anak adalah orang tua wajib melindungi anak-anaknya dari segala yang merusak akhlak dan agama mereka, seperti, mendengarkan musik, menonton tayangan berbahaya, alat-alat haram (seperti alat musik), Begitu juga bahaya pergi dengan anak-anaknya ke tempat hiburan yang haram.

Pilar Kesembilan: Memilih Teman yang Baik

Sesungguhnya, memperhatikan anak-anak dalam hal teman duduk dan sahabat adalah salah satu pilar terpenting yang harus diperhatikan dalam pendidikan. Karena teman itu bisa menarik (mempengaruhi), dan pasti akan memberi pengaruh pada temannya.

Nabi ﷺ memberikan perumpamaan tentang pengaruh temannya dalam hal baik maupun buruk. Beliau bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ ، وَجَلِيسِ السُّوءِ ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ ، وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ ، إِمَّا أَنْ يَخْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ ، إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman baik dan buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi: bisa memberimu wanginya, atau kamu membeli darinya, atau setidaknya mendapat aroma harum. Sedangkan pandai besi: bisa membakar bajumu, atau kamu mendapat bau tidak sedap."²⁶

Nabi ﷺ juga bersabda:

²⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih-nya (5534), dan juga Muslim dalam Shahihnya (2628)

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

"Seseorang itu tergantung pada agama temannya, maka perhatikanlah siapa yang menjadi teman kalian."²⁷

Maka hendaknya orang tua memantau anak-anak mereka, yaitu dengan siapa mereka bergaul dan bersosialisasi di sekolah maupun di tempat lainnya, serta mengawasi mereka dalam hal tersebut.

Dan kini muncul jenis teman dan pergaulan baru di zaman ini yang tidak pernah ada di masa sebelumnya. Pengaruhnya terhadap anak tidak kalah besar dibandingkan teman sejati yaitu saluran TV, situs internet, dan media sosial melalui perangkat seluler semacamnya, yang selalu dibawa anak ke mana pun mereka pergi; baik di rumah maupun saat keluar. Jika perangkat-perangkat ini tidak diawasi dan dikontrol oleh orang tua, maka bahayanya sangat besar bagi akal, agama, akhlak, dan tata krama. Betapa banyak pemuda dan pemudi yang tersesat dan menyimpang karenanya hingga terjerumus dalam kemungkaran besar dan bencana berat, yang hanya Allah ﷻ yang tahu besarnya bahaya tersebut.

²⁷ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya (4833), lihat juga: As-Silsilah Ash-Shahihah (927)

Pilar Kesepuluh: Keteladanan yang Baik

Di antara pilar penting dalam pendidikan anak adalah orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Jika ia menyuruh mereka berbuat kebaikan, hendaknya ia yang pertama melakukannya. Dan jika ia melarang mereka dari keburukan, ia harus menjadi yang paling jauh darinya. Jangan sampai perkataannya bertolak belakang dengan perbuatannya. Sebab, hal ini akan menimbulkan kontradiksi, pertentangan, dan kegoncangan besar dalam diri anak-anak. Akibatnya, mereka akan cenderung meninggalkan bimbingan dan didikan orang tua, mengabaikannya, serta tidak mengambil manfaat dari nasehat dan arahan ayahnya. Karena jiwa manusia memang tercipta dengan kecenderungan untuk tidak menerima perkataan dari orang yang tidak mengamalkan ilmunya sendiri dan tidak mengambil manfaat dari ilmunya.

Ini ibarat seorang pasien yang diresepkan obat oleh dokter untuk penyakit yang juga diderita si dokter sendiri, sementara sang dokter justru mengabaikan dan tidak memedulikan obat tersebut. Bahkan, dokter yang disebutkan tadi masih lebih baik keadaannya daripada sang pendakwah yang menyelisihi apa yang ia dakwahkan. Sebab, bisa jadi si dokter memiliki obat lain

yang setara dengan obat tersebut, atau mungkin ia memiliki ketahanan tubuh sehingga tidak perlu berobat, atau ia cukup puas dengan proses alami penyembuhan tubuh. Berbeda halnya dengan sang pendakwah ini. Apa yang ia dakwahkan adalah jalan pasti menuju keselamatan tidak ada penggantinya, dan harus dilaksanakan.

Dan karena kebencian ini, Nabi Syu'aib berkata kepada kaumnya:

وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَاجُمْ عَنْهُ ۚ

"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang." [Hud: 88]

"Jika engkau ingin perintah dan laranganmu diterima (oleh orang lain), maka: Jika engkau memerintahkan sesuatu, jadilah orang pertama yang melakukannya dan yang paling patuh terhadapnya. Dan jika engkau melarang sesuatu, jadilah orang pertama yang meninggalkannya."

Dikatakan dalam sebuah syair:

يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ الْمُعَلَّمُ غَيْرُهُ

هَلَا لِنَفْسِكَ كَانَ ذَا التَّعْلِيمِ

*"Wahai engkau lelaki yang mengajarkan orang lain,
Tidakkah seharusnya dirimu sendiri yang pertama
menerima pengajaran?"*

تَصِفُ الدَّوَاءَ لِذِي السَّقَامِ وَذِي الضَّنَا

كَيْمَا يَصِحَّ بِهِ وَأَنْتَ سَقِيمٌ

*“Kau berikan obat bagi yang sakit dan lemah,
Agar mereka sembuh, sementara kau sendiri masih
terjangkit.”*

وَتَرَاكَ تُصَلِّحُ بِالرِّشَادِ عُقُولَنَا

أَبْدًا وَأَنْتَ مِنَ الرِّشَادِ عَدِيمٌ

*“Kau perbaiki akal kami dengan nasihat yang lurus,
Namun engkau justru tak memiliki kelurusan itu.”*

فَأَبْدًا بِتَفْسِيكَ فَانْهَاجَهَا عَنْ غَيِّهَا

فَإِذَا انْتَهَتْ عَنْهُ فَأَنْتَ حَكِيمٌ

*“Maka mulailah dari dirimu sendiri, larilah dari
kesesatan,
Bila kau telah berhenti, barulah kau disebut bijaksana.”*

فَهَنَّاكَ يُقْبَلُ مَا تَقُولُ وَيَهْتَدِي

بِالْقَوْلِ مِنْكَ وَيَنْفَعُ التَّعْلِيمُ

*“Saat itulah nasihatmu akan didengar dan diikuti,
Kata-katamu membimbing, dan pengajaranmu memberi
manfaat.”*

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقِي وَتَأْتِي مِثْلَهُ

عَارٌّ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

*“Janganlah kau melarang suatu perbuatan,
Lalu kau sendiri melakukannya—sungguh cela besar
bagimu!”²⁸*

²⁸ Disebutkan dalam kitab Madariju As-Salikin karya Ibnu Qoyyim (1/445)

Dari Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata: "Malik bin Dinar melihat seorang laki-laki yang buruk shalatnya. Maka ia pun berkata, *'Aku sangat kasihan kepada keluarganya.'* Ada yang bertanya, *'Wahai Abu Yahya (panggilan Malik bin Dinar), orang ini buruk shalatnya, tapi engkau malah mengasihani keluarganya?'* Ia menjawab, *'Karena dia adalah kepala keluarga, dan darinyalah mereka belajar (shalat).'*"²⁹

Betapa Besarnya Dosa Orang Tua terhadap Anaknya, Ketika seorang ayah menjadi teladan buruk bagi anak-anaknya dengan meninggalkan kewajiban atau melakukan hal-hal yang haram. Sebab, pada umumnya, anak-anak tumbuh dengan terpengaruh oleh perilaku ayah mereka. Dialah pemimpin mereka, dan darinyalah mereka belajar.

Dan akan Kami hadirkan pada hal ini firman Allah ﷻ dalam teguran-Nya kepada Bani Israil:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu

²⁹ Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam Hilyatul Auliya (2/383)

sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” [QS. Al-Baqarah: 44]

dan juga firman Allah ﷻ lainnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” [As-Shaf: 2-3]

PENUTUP

Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar yang dapat membantu dalam mendidik, mengasuh, dan membina anak-anak. Seorang muslim harus menyadari bahwa dengan memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip ini, dialah yang pertama akan menuai hasil dari pendidikan tersebut, baik semasa hidupnya maupun setelah meninggal dunia. **Adapun semasa hidupnya**, anaknya akan menjadi anak yang saleh, berbakti, menjaga hak-haknya, serta menjauhi durhaka kepadanya. Sebab, Islam yang menjadi landasan pendidikannya memerintahkan dan mendorongnya untuk berbuat demikian. **Adapun setelah meninggalnya**, dia akan berusaha keras untuk mendoakannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، وَعِلْمٍ يَنْتَفَعُ بِهِ ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah amalannya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya."³⁰

Perlu diperhatikan bahwa masalah ini yaitu pendidikan anak adalah masalah yang besar dan penting. Setiap ayah

³⁰ Diriwayatkan oleh Muslim (1631)

wajib memberikan perhatian yang sungguh-sungguh, karena umumnya kerusakan pada anak disebabkan oleh kelalaian dan sikap meremehkan dari orang tua.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: "Barangsiapa yang sibuk mengajarkan hal-hal yang bermanfaat kepada anaknya, tetapi membiarkannya (tanpa bimbingan agama), maka sungguh ia telah berbuat zalim dengan kezaliman yang sangat besar. Kebanyakan kerusakan pada anak-anak terjadi karena kelalaian para ayah dan pengabaian mereka terhadap pendidikan anak-anaknya, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya."³¹

Poin penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Meskipun orang tua bersungguh-sungguh dalam menerapkan sebab-sebab dan prinsip-prinsip agung dalam mendidik anak, ia harus menyerahkan urusannya kepada Allah ﷻ, bertawakal kepada-Nya dalam memperbaiki dan menjaga anak-anaknya sebagaimana Allah ﷻ menjaga hamba-hamba-Nya yang shaleh. Jangan sampai hatinya bergantung sepenuhnya pada sebab-sebab duniawi semata.

³¹ Disebutkan dalam kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud (229)

Imam Malik bin Anas berkata: *"Adab (akhlak mulia) itu berasal dari bimbingan Allah ﷻ, bukan sekadar hasil didikan ayah-ibu. Dan kebaikan itu datang dari karunia Allah ﷻ, bukan semata-mata dari orang tua."*³²

Perkataan agung dari Imam Malik ini mengandung hiburan/pelipur lara dan peringatan. **Adapun hiburan/pelipur lara:** ditujukan bagi siapa saja yang telah bersungguh-sungguh dalam memperbaiki anak-anaknya namun mereka tetap tidak menjadi baik. Sedangkan **peringatan:** bagi siapa yang telah dikaruniai oleh Allah ﷻ anak-anak yang saleh, hendaknya tidak memandang hal itu sebagai hasil dari usahanya dalam mendidik mereka. Sesungguhnya itu semata-mata merupakan nikmat dari Allah ﷻ. Oleh karena itu, ia pun harus tetap optimis dan berharap akan karunia serta anugerah Allah ﷻ agar Dia memperbaiki anak-anaknya dan memberi mereka petunjuk ke jalan-Nya yang lurus.

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Aku tidak menyangka ada seseorang yang bertakwa kepada Allah ﷻ dalam mendidik anak-anaknya, dan menempuh jalan syariat dalam membimbing mereka, melainkan Allah ﷻ akan memberikan hidayah kepada anak-anaknya."³³

³² Disebutkan dalam kitab Ma'rifatu Ushuli Ar-riwayah Wa Taqyidi As-Sama' karya Qadhi 'Iyadh (216)

³³ Disebutkan dalam kitab Fatawa Nur 'Ala Darb (2/24)

Aku memohon kepada Allah ﷻ agar Dia menolong kita semua dalam mendidik dan membimbing anak-anak kita ke arah yang benar, agar Dia memperbaiki mereka dan melindungi mereka dari segala fitnah, yang tampak maupun yang tersembunyi, serta menjadikan mereka sebagai orang-orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk, bukan orang-orang yang sesat dan menyesatkan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.³⁴

وصلی اللہ علی نبینا محمد، وعلی آلہ وصحبہ وسلم

³⁴ Asal materi ini adalah sebuah khutbah yang disampaikan di Masjid al-Qiblatain di Kota Madinah pada tahun 1435 H. Kemudian khutbah tersebut ditranskrip dan disiapkan untuk dicetak. Saya telah menelaah kembali, menambahkan beberapa faedah dan teks yang berkaitan dengan topiknya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyebarkan risalah ini dan mengerjakannya. Secara khusus saya mengapresiasi saudara-saudara di Kantor Itqan untuk Penelitian dan Kajian di Negara Kuwait atas perhatian lebih mereka terhadap risalah ini